

**EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN
OBAT-OBATAN PENANGGULANGAN COVID-19 DI
INSTALASI FARMASI
DINAS KESEHATAN PROVINSI JAMBI**

***EFFECTIVENESS OF INTERNAL CONTROL OF COVID-19
MEDICINE MANAGEMENT AVAILABILITY AT THE
PHARMACEUTICAL INSTALLATION OF JAMBI PROVINCE
HEALTH DEPARTMENT***

Uni Mardhotillah¹⁾, Diska Arliena Hafni²⁾.

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora, Jl. Batang
Asai Km.01, rt 05 rw-, dusun Sukomulyo, Desa Pelawan, Kecamatan Pelawan, Kabupaten
Sarolangun, Provinsi Jambi.

E-mail: mardhotillahuni@gmail.com, diskaarliena@unisayogya.ac.id

Abstrak

Akhir tahun 2019 Indonesia sekaligus dunia dikejutkan dengan temuan virus baru yang penyebarannya sangat cepat. Virus Covid-19 ini merupakan wabah baru bagi dunia karena belum pernah ditemukan jenisnya sebelumnya. Hingga sampai saat ini belum ditemukan vaksin dari virus ini, obat-obatan yang digunakan dalam penyembuhannya hanya berupa obat penunjang gejala yang ditimbulkan. Obat-obatan ini harus dikelola dengan baik agar tidak terjadinya kerusakan, kesalahan hingga kerugian. Oleh karena itu diperlukan pengendalian internal dalam pengelolaan persediaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mempelajari bagaimana alur dan prosedur persediaan obat-obatan penanggulangan Covid-19 serta bagaimana pengendalian internal yang diterapkan di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Objek penelitian adalah Dinas kesehatan Provinsi Jambi tepatnya di bagian Instalasi Farmasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instalasi farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi telah melakukan pengendalian internal dengan baik untuk melindungi aset-asetnya dan upaya meningkatkan aktivitas manajerialnya. Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi sudah menerapkan Pengendalian internal berdasarkan standar COSO pada pengelolaan persediaan obat-obatan khusus penanggulangan Covid-19 dengan baik dan efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan terpenuhinya penerapan 13 indikator (87%) dari 15 indikator COSO yang sudah dijalankan oleh Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Unsur-unsur COSO yang belum terlaksana adalah rekonsiliasi persediaan obat-obatan Covid-19 yang belum dilaksanakan secara rutin. Hal ini bisa menimbulkan terjadinya perbedaan pencatatan yang berdampak pada akurasi data ketersediaan obat yang disajikan. *Review* atas kinerja karyawan juga belum dilakukan dengan baik dikarenakan Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi masih kewalahan (*load* kerja yang tinggi) dengan pekerjaan sendiri-sendiri mengingat wabah covid-19 datang dengan tidak terduga dan membutuhkan proses adaptasi yang tidak mudah.

Kata Kunci : *Pengendalian Internal, Persediaan Obat-obatan, Covid-19*

Klasifikasi JEL: http://www.aeaweb.org/journal/jel_class_system.html.

Abstract

At the end of 2019 Indonesia and the world were shocked by the discovery of a new virus that spread very quickly. The Covid-19 virus is a new outbreak for the world because its type has never been found before. Until now there has been no vaccine from this virus, the drugs used in the cure are only drugs that support the symptoms caused. These drugs must be managed properly so that no damage, errors or losses occur. Therefore, internal control is needed in managing its inventory. This study aims to analyze and study how the flow and procedures for the supply of medicines for Covid-19 control and how the internal controls are implemented at the Jambi Provincial Health Office Pharmacy Installation. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The object of research is the Jambi Provincial Health Office, precisely in the Pharmacy Installation section.

The results showed that the pharmaceutical installation of the Jambi Provincial Health Office had carried out internal controls well to protect its assets and efforts to increase its managerial activities. The Jambi Provincial Health Office Pharmacy Installation has implemented internal control based on COSO standards in managing supplies of special medicines for Covid-19 prevention properly and effectively. This can be proven by the fulfillment of the implementation of 13 indicators (87%) of the 15 COSO indicators that have been carried out by the Pharmaceutical Installation of the Jambi Provincial Health Office. The COSO elements that have not been implemented are the reconciliation of the Covid-19 drug supply which has not been carried out routinely. This can lead to discrepancies in the recording that have an impact on the accuracy of the data on the availability of drugs presented. The review of employee performance has also not been carried out properly because the Jambi Provincial Health Office Pharmacy Installation is still overwhelmed (high workload) with their own work considering the COVID-19 outbreak came unexpectedly and required an adaptation process that was not easy.

Keywords: Internal Control, Medicine Availability, Covid-19

PENDAHULUAN

Bulan Desember 2019 virus baru menyebar di Provinsi Wuhan China. Pada tanggal 30 Januari 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menetapkan tahap ‘darurat kesehatan global’ setelah 213 kasus meninggal dan 9.692 kasus dari 31 Provinsi China dilaporkan. Pada 2 maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama (dan kedua) positif terinfeksi virus Corona atau terkena penyakit Covid-19 di Indonesia. Sejak dari tanggal tersebutlah kasus Corona di Indonesia makin melonjak tajam hingga sudah jutaan manusia yang menjadi korban covid bahkan termasuk didalamnya para (Nakes) Tenaga kesehatan. Seluruh dunia mengkhawatirkan kapan pandemik ini berakhir. Sejauh ini vaksin Covid sendiri masih belum ditemukan. Sehingga sampai saat ini obat-obatan yang digunakan dalam penanganan kasus Covid-19 hanyalah berupa obat penunjang gejala yang ditimbulkan. Ketidakefisienan dalam mengelola persediaan obat-obatan juga dapat menimbulkan masalah, seperti tidak ada kecocokan antara barang dan stok komputer/ kartu stok, persediaan rusak, stok berlebihan, maupun stok kosong. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian Internal mengenai persediaan obat-obatan khusus penanggulangan Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mempelajari bagaimana alur prosedur dalam menyediakan obat-obatan penanggulangan Covid-19 dan bagaimana pengendalian internal yang diterapkan di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan literatur lebih mendalam di bidang akuntansi khususnya sejauh mana efektivitas

pengendalian internal persediaan obat-obatan penanggulangan Covid-19 selama pandemi yang sampai sekarang masih berlangsung.

Persediaan adalah barang atau bahan yang disiapkan sedemikian rupa baik untuk menjadi proses produksi, sebagai cadangan maupun untuk didistribusikan kembali untuk memenuhi permintaan. Untuk mengelola persediaan yang baik maka diperlukan pengendalian internal yang baik untuk menjaga asset perusahaan, dan keakuratan laporan agar dapat dipercaya. Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi *asset* atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan (Hery,2015). Pengendalian internal pun sebaiknya mengikuti standar yang berlaku seperti misalnya standar COSO. Standar COSO dipilih karena kelengkapan unsur dan prosedur dalam system pengendalian Internalnya. COSO dibentuk bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi untuk mengurangi kejadian tersebut. Maka dari itu untuk mengelola persediaan obat-obatan yang baik maka diperlukan pengendalian internal dan mengikuti standar yang telah berlaku.

Penelitian terdahulu dalam peneliti ini adalah Deddy Ardiansyah (2020) yang mengambil judul Analisis sistem pengendalian internal dan prosedur akuntansi terhadap pengelolaan persediaan obat dan bahan medis habis pakai, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif yang mana hasil dari penelitiannya adalah Pengendalian Internal dan Prosedur Akuntansi secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang secara bersama-sama dinaikkan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan Pengelolaan Sediaan Obat Dan BMHP Kantor Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tina Kartini dkk (2020) yang mengambil judul Analisis sistem pengendalian internal atas persediaan obat (studi kasus di puskesmas bojonggenteng kabupaten sukabumi), penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Puskesmas Bojonggenteng sudah menerapkan sebagian besar standar pengendalian Internal. Namun, pada komponen pengendalian internal yang pertama yaitu lingkungan pengendalian Pertama, Puskesmas Bojonggenteng belum memiliki dewan komisaris yang melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengendalian internal persediaan Puskesmas. Kedua, Puskesmas telah membentuk struktur organisasi, namun masih terdapat rangkap fungsi yang dilakukan karyawan engelolaan persediaan yang ada di puskesmas tidak lepas dari berbagai resiko yang mungkin terjadi. Puskesmas membentuk berbagai aktivitas pengendalian atas persediaan obat sebagai hasil dari penilaian resiko yang telah dilakukan puskesmas.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah permasalahan yang dikaji membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual.

2. Jenis Penelitian

jenis penelitian ini adalah studi kasus (*study case*).

3. **Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dinas kesehatan Provinsi Jambi tepatnya di bagian Instalasi Farmasi yang berlokasi di Jl.RM Nur Atmadibrata No.8, Telanaipura, Kota Jambi. Adapun target penelitian ini adalah Instalasi Farmasi Di Dinas Kesehatan Provinsi Jambi mengenai Obat-obatan khusus penanggulangan Covid-19.

4. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2021.

5. **Subyek Penelitian**

Subyek dari penelitian ini adalah Kepala Seksi Kefarmasian, Kepala Ruang Instalasi Farmasi, Staff perencanaan dan pengadaan, dan Staff Gudang Obat.

6. **Jenis dan Sumber data**

Jenis dan sumber data berasal dari data Primer dan data Sekunder.

7. **Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Observasi (Kunjungan langsung), Teknik Interview (Wawancara) dan juga Dokumen.

8. **Teknik Analisa data**

- a. Menganalisa dokumen perencanaan dan pengadaan obat-obatan penanggulangan Covid-19.
- b. Memeriksa pengadaan obat-obatan khusus penanggulangan Covid-19 sesuai dengan dokumen perencanaan dan permintaan.
- c. Memastikan penyimpanan obat-obatan dengan perlakuan benar dan sesuai standar obat masing-masing. Dimulai dari suhu udara, penerangan, kebersihan ruangan, hingga keamanan penyimpanan obat-obatannya.
- d. Menelaah apakah pengendalian internal obat-obatan yang diterapkan Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi sudah menerapkan standar COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) atau belum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan persediaan obat-obatan khusus penanggulangan Covid-19 tidak adanya pembelian dalam pengadaannya namun hanya berupa permintaan yang dilakukan kepada pemerintah pusat ataupun perusahaan obat seperti KimiaFarma, Biofarma dan lain sebagainya mengingat bahwa virus ini merupakan wabah dan ini merupakan tanggungjawab pemerintah untuk mencegah penyebarannya. Pada saat penelitian peneliti mendapati bahwa sumber dana pengadaan khusus obat penanggulangan Covid-19 berasal dari 4 sumber yaitu, APBN, APBD, Gugus tugas dan *Buffer Stock*. Dalam pemesanan obat pun dilakukan melalui aplikasi khusus yang sudah dipersiapkan pemerintah yang bernama E-Katalog. Adapun perencanaan dimulai dengan memeriksa sisa persediaan yang dimiliki di gudang obat dengan mencatat daftar obat apa saja yang berkurang lalu dibuatlah RKO (Rancangan Kebutuhan Obat yang mana setelah nya dibutuhkan *acc* dari para atasan dimulai dari Kepala Ruang Instalasi Farmasi lanjut minta *acc* ke Kepala Seksi Kefarmasian dan diakhiri oleh penanggungjawab Bapak Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Untuk bagian terakhir yaitu penyimpanan obat dilakukan dengan memeriksa obat yang datang dan disesuaikan dengan daftar pemesanan obat, disimpan di ruang yang sudah disediakan dengan perlakuan standar obat yang baik dan benar.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 30 Tahun 2014 tentang kefarmasian di Puskesmas, penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Tertera pada PP No.51 Th 2009 penyimpanan yang baik yaitu penyimpanan yang menggunakan sistem penyimpanan FEFO dan FIFO. Mengikuti standar penyimpanan obat yang dianjurkan pemerintah metode penyimpanan obat yang digunakan di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi adalah standar FIFO dan FEFO yang mana mengedapankan obat yang memiliki tanggal kadaluarsa yang didahulukan dikeluarkan karena mengingat pentingnya obat ini maka perlu dilakukan agar terhindar dari kerugian obat, kekosongan obat dan pemusnahan obat yang kadaluarsa, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi juga menggunakan standar FIFO yang memiliki pengertian obat pertama yang masuk adalah obatt yang pertama keluar. Kesimpulannya adalah Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi menggunakan standar keduanya namun ditimbang dari kepentingan dan menghindari dari kerugian.

Menghindari dari kerugian, kekeliruan hingga kesalahan Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi dalam pengelolaan persediaan obat penanggulangan Covid menerapkan standar COSO yang mana dipilih karena kelengkapan unsur dan prosedur nya dalam pengendalian internalnya. Adapun hasil dari penelitian ini peneliti mendapati bahwa dari 15 unsur COSO yang diterapkan di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi ada 13 unsur yang sudah berhasil diterapkan tapi ada 2 unsur yang belum berhasil diterapkan selama pandemic Covid-19 ini karena *load* kerja yang masih tinggi dan masih kewalahan dengan prosedur kerja yang baru. Berikut rangkuman dari 15 unsur COSO yang diterapkan di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi untuk pengendalian Internalnya.

Table 1: Pengendalian Internal dari Persediaan Obat Penanggulangan Covid-19 di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi Berdasarkan Teori COSO.

No	Indikator Penilaian	Teori COSO	Praktik Pada Instalasi Farmasi Dinkes Provinsi Jambi	Kesesuaian Teori dan Praktik
A. Komponen Lingkungan Pengendalian				
1.	Struktur Organisasi	Struktur Organisasi memberikan rerangka untuk perencanaan, pelaksanaan pengendalian dan pemantauan aktivitas entitas, Struktur organisasi harus dipaparkan dengan jelas sehingga terlihat pembagian tugas setiap orang dengan jelas	<i>Struktur organisasi yang dibuat dan diterapkan oleh seksi kefarmasian Instalasi Farmasi sudah bagus dilihat dari struktur organisasinya sudah mencakup semua bagian dan masing-masing individu memiliki kewenangan dan tanggungjawab sendiri sesuai keahlian masing-masing</i>	Sesuai
2	Nilai Integritas dan Etika	Manajemen harus menciptakan lingkungan bisnis yang menjunjung tinggi nilai integritas dan nilai etika agar tercipta iklim yang kondusif	<i>Dari yang diamati oleh peneliti selama penelitian lingkungan seksi kefarmasian terbilang cukup kondusif dan produktif memiliki aturan dan peraturan yang cukup</i>	Sesuai

			<p>ketat, dan memiliki nilai etika yang cukup bagus dilihat dari cara para karyawan melayani para tamu, begitu juga dengan para atasan yang menyambut dengan hangat dan melayani peneliti dengan baik tanpa melabelkan diri bahwa beliau seorang atasan yang harus selalu ditakuti. Dinkes juga membuat peraturan tertulis mengenai etika dan kejujuran bahkan tiap lantai di dinas kesehatan jambi ditempelkan papan etika dan kejujuran.</p>	
3	Komitmen terhadap kompetensi	<p>Untuk mencapai tujuan entitas personil di setiap tingkat organisasi harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya secara efektif</p>	<p>Pastinya, seperti yang peneliti amati, masing-masing karyawan di instalasi farmasi memiliki kompetensi dan keahlian di bidangnya karena untuk mengurus dan mengelola obat haruslah memerlukan orang-orang yang sudah paham dan belajar khusus karena tidak boleh ada kesalahan sedikitpun karena menyangkut nyawa banyak orang. Kebanyakan karyawan berasal dari sekolah kefarmasian dan apoteker hingga magister kesehatan.</p>	Sesuai
4	Pembagian wewenang dan tanggung jawab	<p>Dengan melakukan pembagian wewenang yang jelas, organisasi dapat mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan organisasi</p>	<p>Dilihat dari struktur organisasinya semua pegawai dan karyawan memiliki wewenang dan tanggungjawab masing-masing, sehingga dapat mencapai keefisienan dan keefektifan dalam pekerjaan masing-masing.</p>	Sesuai
B. Komponen Penilaian Risiko				
5	Pengarsipan data	<p>Setiap Organisasi harus memiliki arsip data untuk mengurangi risiko data hilang atau rusak akibat bencana alam atau kerusakan politik seperti banjir, gempa bumi, kebakaran, perang atau kerusakan masa</p>	<p>Untuk mengamankan data-data penting dan catatan penting itu dilakukan dengan memback-up setiap data yang ada di computer, dan juga print out tiap dokumen agar terselamat apabila computer di hack, rusak bencana dsb.</p>	sesuai

6	Sistem informasi dan teknologi baru	Pembaruan system informasi dan teknologi baru mempengaruhi aktivitas organisasi dan transakis yang sedang berjalan.	<i>Bukan hanya instalasi farmasi tapi semua instansi pemerintahan di tuntut untuk mengikuti pembaruan system teknologi dan informasiterbaharu untuk memudahkan pekerjaan dalam melayani masyarakat terutama di sektor kesehatan yang berurusan dengan kesehatan dan nyawa orang banyak. Seperti misalnya mengikuti perkembangan teknologi terbaru dinkes provinsi jambi melakukan pemesanan dan pembelian obat tidak lagi manual tapi dengan komputerisasi atau disebut dengan E-katalog yang mana sudah disiapkan oleh pemerintah sedemikian rupa agar memudahkan setiap intansi dalam melakukan pekerjaanya.</i>	Sesuai
C. Komponen Sistem Informasi yang Relevan dengan Pelaporan Keuangan				
7	Mengidentifikasi dan mencatat semua transaksi yang valid	Organisasi harus mencatat semua transaksi yang valid, yaitu mencatat seluruh transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode. Apabila transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode tersebut tidak tercatat, akan mengakibatkan kerancuan antara kas yang dicatat pada catatan akuntansi entitas dengan jumlah kas yang sesungguhnya.	<i>Di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi semua transaksi pembelian, pengeluaran dan penerimaan sudah terkomputerisasi hingga dalam laporannya pun teraktualisasi berdasarkan tepat waktu, orang-orang bertanggungjawab terhadap keuangan pun adalah orang-orang yang dipih dan setiap seksi di instalasi farmasi mempunyai bendahara pembantu masing-masing sehingga memudahkan pekerjaan dalam menyiapkan dan membuat hingga melaporkan transaksi – transaksi yang valid.</i>	Sesuai
8	Mencatat transaksi pada periode akuntansi yang tepat	Organisasi harus mencatat transaksi pada periode yang tepat agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan	<i>Pada masa Covid-19 banyak bantuan dana datang bukan hanya dari pemerintah saja namun dari sumbangan, bantuan dan gotongroyong masyarakat membantu dalam pencegahan penyebaran Covid-19 sehingga tiap masing-masing dana yang</i>	sesuai

			<i>datang dibutuhkan pertanggungjawaban berupa laporan penggunaan dana yang transparan, tepat waktu dan tepat guna.</i>	
9	Memperbaharui sistem informasi	Sistem informasi yang dimiliki oleh organisasi harus adanya pembaruan.	<i>Menyesuaikan dengan perkembangan zaman instalasi farmasi mengikuti perkembangan pembaharuan system informasi yang dipakai sesuai arahan dan petunjuk pemerintah</i>	Sesuai
D. Komponen Aktivitas Pengendalian				
10	Desain dokumen yang baik	Desain dokumen yang baik adalah desain dokumen yang sederhana, jelas, dicetak rangkap dan ada perbedaan warna, pengarsipan dokumen yang salah tulis atau rusak dan mudah dipahami oleh pengguna sehingga meminimalkan terjadinya kecurangan. Dokumen yang baik juga harus memuat tempat tanda tangan bagi yang berwenang, dan bernomor urut tercetak untuk menghindari adanya penyelewengan dokumen transaksi.	<i>Setiap surat dicetak urut berdasarkan nomor urut surat dan memiliki tandatangan yang bersangkutan, begitupun dengan catatan surat masuk dan surat keluar dibuat dengan serapih dan sesuai urut. Setiap dokumen penting dibuat dengan memiliki warna yang berbeda seperti misalnya SPJ, SPT, Laporan akhir tahunan, surat-surat permintaan, pembelian surat obat keluar, obat masuk dan lain sebagainya memiliki karakteristik sendiri-sendiri agar supaya memudahkan para pegawai dalam meminimalisir kesalahan</i>	sesuai

11	Pengamanan harta dan catatan perusahaan	Membatasi akses fisik terhadap harta Menjaga catatan dan dokumen dalam lemari yang terkunci serta dengan membuat back up Pembatasan akses terhadap ruang komputer dan terhadap file perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Setiap seksi mempunyai bendahara pembantu masing-masing.</i> • <i>Membuat back-up setiap LPJ yang dibuat.</i> • <i>Masing-masing computer yang ada di dinkes provinsi jambi memiliki sandi yang hanya diketahui oleh pegawai saja.</i> • <i>Sandi Computer tiap bendahara pembantu hanya diketahui oleh yang bersangkutan dan atasan masing-masing.</i> • <i>Setiap ruang memiliki CCTV yang aktif 24 jam</i> • <i>Setiap gedung memiliki pintu ganda dan beberapa orang penjaga/satpam yang berjaga 24 jam.</i> 	Sesuai
12	Review atas kinerja	Menciptakan adanya review atau pemeriksaan independen	<i>Belum ada dilakukan review kinerja karyawan karena masih kewalahan dengan banyaknya permintaan pendistribusian obat covid dan permintaan untuk stock gudang</i>	Belum sesuai
E. Komponen Pemantauan Kinerja				
13	Supervisi yang efektif	Supervisi yang efektif meliputi monitor kinerja karyawan serta mengamankan harta dengan mengawas karyawan yang memiliki akses terhadap harta organisasi. Supervise sangat penting, terutama di organisasi kecil yang tidak	<i>Sejauh ini sudah dilakukan evaluasisekali diawal sejak mula adanya covid-19. Karena berhubungan dengan banyak dana berbagai macam sumber tentu diperlukan evaluasi yang cukup rutin dikarenakan menyangkut kepercayaan</i>	sesuai

		memiliki pemisahan tugas yang cukup memadai	<i>banyak orang sehingga diperlukan pengawasan terhadap kinerja karyawan dan memastikan semua karyawan menyelesaikan tugas nya masing-masing dengan baik.</i>	
14	Mencatat transaksi pada periode akuntansi yang tepat	Organisasi harus mencatat transaksi pada periode yang tepat agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan	<i>Laporan-laporan yang dituntut untuk tepat waktu dilakukan sudah cukup baik mengingat dari hasil wawancara kepala seksi farmasi mengatakan bahwa "dana yang kami gunakan untuk pengadaan obat covid tidak hanya dari pemerintah namun juga dari public maka itu jadi tantangan buat kami untuk menyelesaikan laporan pengguna tepat waktu, dana yang digunakan tepat guna dan transparansi" sehingga dapat meningkatkan kinerja para pegawai agar lebih berhati-hati dan detail dengan yang mereka kerjakan karena terkait dengan dana banyak orang.</i>	Sesuai
15	Melakukan rekonsiliasi	Organisasi harus melakukan rekonsiliasi secara rutin agar tidak adanya kecurangan.	<i>Belum dilakukan nya rekonsiliasi yang rutin,</i>	Belum sesuai

Source: Sumber: COSO (Fathah, 2019) dan data diolah

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan observasi yang peneliti lakukan maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Prosedur dan standar yang digunakan oleh Instalasi Farmasi dalam perencanaan dan pengadaan, penerimaan hingga penyimpanan sudah baik, namun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki seperti review atas kinerja para karyawan dan aktivitas rekonsiliasi yang belum terlaksana dengan baik sejak awal mula adanya wabah Covid-19. Hal ini dikarenakan Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi selama pandemik Covid-19 menghadapi *load* kerja yang tinggi atau kewalahan dengan pekerjaan dan rutinitas yang mendadak datang dan mengubah aktivitas biasa. Review atas kinerja para karyawan dan rekonsiliasi dalam pengelolaan persediaan obat-obatan penanggulangan Covid-19 sebenarnya perlu dilaksanakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan performa pegawai dalam memberikan pelayanan selama pandemi Covid-19. Rekonsiliasi juga penting dilakukan secara berkala karena

hal ini berdampak pada akurasi data ketersediaan obat-obatan Covid-19 di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi.

2. Pengendalian internal yang ditinjau dari 5 komponen COSO sudah bisa dibilang efektif hanya perlu beberapa catatan yang dapat membantu Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi agar dapat meningkatkan kinerja dan pelayanannya sebagai pelayan publik di bidang kesehatan yang baik. Seperti misalnya, melakukan evaluasi berkala tidak hanya perihal *finansial* namun juga kepegawaian, dan perlu di persiapkan dalam penilaian resiko seperti misalnya terjadi kebakaran, banjir dan bencana lain bagaimana melindungi file dokumen, obat, maupun berkas.
3. Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi Secara keseluruhan telah menerapkan teori COSO dengan baik dalam pengendalian internalnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan terpenuhinya penerapan 13 indikator (87%) dari 15 indikator COSO yang sudah dijalankan oleh Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Unsur-unsur COSO yang belum terpenuhi adalah review atas kinerja karyawan dan rekonsiliasi persediaan obata-obatan. Hal ini dikarenakan Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi masih kewalahan (*load* kerja yang tinggi) dengan pekerjaan sendiri-sendiri mengingat wabah covid-19 datang dengan tidak terduga dan membutuhkan proses adaptasi yang tidak mudah.

SARAN.

1. Perlu dilakukan review atas kinerja untuk membantu meningkatkan kinerja yang baik oleh Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Jambi terlebih lagi instansi tersebut adalah instansi pemerintah (pelayan publik) yang harus memberikan pelayanan kesehatan terbaik bagi masyarakat luas di masa pandemik Covid-19.
2. Instalasi Farmasi Dinas kesehatan Provinsi Jambi perlu melakukan rekonsiliasi yang rutin dalam persediaan obat-obatan Covid-19 untuk menyajikan data yang akurat dan juga tepat. Hal ini untuk mencegah terjadinya kekosongan obat-obatan Covid-19 yang akan berdampak pada keselamatan pasien.
3. Instalasi Farmasi Dinas kesehatan Provinsi Jambi walau cukup bagus dalam menerapkan pengendalian internal berdasarkan teori COSO namun tetap harus meningkatkan kinerja sebagai pelayanan kesehatan masyarakat agar penyebaran wabah covid-19 tidak terus bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah Deddy, dkk (2020) Analisis Sistem Pengendalian Internal Dan Prosedur Akuntansi Terhadap Pengelolaan Persediaan Obat Dan Bahan Medis Habis Pakai (Study Pada Instalasi Farmasi Kabupaten Dinas Kesehatan Kabupaten Pegunungan Bintang). The Journal of Business and Management Research. Vol 3, No 1 (2020)

Fathah, Rigel Nurul. 2019. Analisis Sistem Pengendalian Internal Pada Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Nanggulan. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Vol.3 No.1 ISSN-L 2579-6232

- Hery 2015 Pengantar Akuntansi I. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Syariah STAIN Surakarta
- Ihsanuddin. (2020). Breaking news: Jokowi Umumkan Dua Orang di Indonesia Positif Corona. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/11265921/breaking-news-jokowi-umumkan-dua-orang-di-indonesia-positif-corona?page=all>. Diakses tanggal 21maret2021. 19:00
- Kartini, Tina dkk. (2020). Analisis sistem pengendalian internal atas persediaan obat (Studi Kasus di Puskesmas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi). *Equilibrium* Volume 9. No. 2. Tahun 2020 e-ISSN2684-9313.
- Permenkes RI. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 30 Tahun 2016 tentang “Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas”. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

